

**DONGENG “THE WITCHES’ HOUSE”
DAN TERJEMAHANNYA “RUMAH PARA PENYIHIR”:
SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS**

Oleh:

Ni Luh Putu Setiarini;

Dosen di Universitas Gunadharma Jakarta;
niluhputu_s@yahoo.com

Abstrak

Pendekatan multimodalitas digunakan untuk menganalisis sebuah wacana secara kritis bukan hanya aspek linguistik tetapi juga paralinguistik. Tulisan ini mengidentifikasi aspek-aspek linguistik dan aspek paralinguistik dalam dongeng *The Witches’s House* dan terjemahannya *Rumah Para Penyihir*. Aspek linguistik meliputi kosakata, tata bahasa dan struktur teks. Sedangkan aspek paralinguistik mencakup bentuk huruf, ukuran huruf, warna ilustrasi gambar, bentuk tubuh partisipan, dan benda-benda yang ada pada ilustrasi gambar. Peran aspek paralinguistik menguatkan karakter dan alur cerita dalam cerita dongeng ini serta menambah kedalaman ulasan linguistik.

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis, modalitas, dan dongeng*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi terjalin dengan harmonis jika pesan penutur sampai dengan sukses kepada petutur. Pesan yang disampaikan tersebut diramu dalam sebuah teks baik lisan maupun tulisan. Teks menurut Haliday dan Hasan (1976:1) adalah unit semantis dan bukannya sebuah unit bentuk semata. Teks yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tersebut disampaikan dalam ruang linguistik dan paralinguistik. Pada tataran linguistik sebuah teks direalisasikan dengan atau diwujudkan dalam kalimat (Haliday dan Hasan, 1976:2), sementara itu dalam ranah paralinguistik teks diwujudkan dalam gambar, simbol, tanda, bangunan, dan juga musik (Fairclough, 1995:4).

Dalam fungsinya sebagai unit bahasa, teks bukan hanya mengandung pesan yang seyogyanya dimengerti oleh petutur, tetapi teks tersebut juga memiliki daya agar petutur melakukan pesan yang tertuang dalam teks itu. Teks-teks tertentu bukan hanya mengandung pesan informatif dan direktif tetapi juga mengandung pesan moral, pendidikan, nilai, dan ideologi tertentu. Untuk membuat sang petutur, pendengar, dan pembaca memahami dan melakukan isi teks, penutur atau penulis dapat memilih media yang sesuai dengan usia pembaca.

Salah satu teks tulis yang mampu menyampaikan pesan secara humanis adalah karya sastra. Karya sastra mengandung unsur artistik dalam tugasnya sebagai penyampai pesan.



Unsur artistik inilah yang mampu menenggelamkan pembaca dalam dunia khayal. Saat kembali pada alam nyata nilai-nilai positif tertanam dalam pikiran pembaca. Nilai-nilai positif itu nantinya dapat menjadi arahan dalam hidupnya. Keindahan lain dari karya sastra dalam perannya sebagai penyampai pesan adalah adanya unsur hiburan. Dengan masuknya unsur hiburan, pembaca larut dalam pesan tanpa merasa didekte dan digurui.

Sebagai media untuk mendidik (khususnya mendidik anak) karya sastra memiliki sebuah genre yang disebut dengan dongeng. Dongeng adalah cerita khayalan atau fiktif, rekaan, karangan seseorang yang berfungsi untuk menghibur dan mendidik. Dongeng bukan hanya ditujukan untuk anak-anak namun juga untuk orang dewasa. Awalnya dongeng-dongeng yang melegenda diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Kemudian dongeng tersebut dituangkan dalam teks tulis. Dongeng tersebut muncul berdasarkan geografis tertentu. Dongeng yang muncul berdasarkan geografis itu menuturkan asal muasal sebuah tempat seperti asal usul *Danau Toba*, *Tangkuban Perahu*, dan *Danau Tamblingan*.

Dongeng yang populer di Indonesia bukan hanya dongeng yang berasal dari dalam namun juga dari luar. Kepopuleran dongeng tersebut tidak lepas dari peran penerjemah dalam menerjemahkan ke bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia. Bahkan ada kecenderungan anak-anak Indonesia lebih menyenangi dongeng fenomenal seperti *Cinderella*, *Putri Salju*, dan *Pinnokio*, dibandingkan dengan dongeng-dongeng daerah seperti *Kebo Iwa*, *Jaka Tingkir*, *Malin Kundang*, *Ketimun Mas* atau dongeng tentang asal muasal sebuah daerah. Bahkan sebuah dongeng kontemporer *Harry Potter* mampu menyihir anak, remaja, dan kalangan dewasa Indonesia untuk menyelami isi dan pesan cerita fiktif/dongeng tersebut.

Untuk menganalisa sebuah dongeng diperlukan analisis wacana kritis dalam membedah pesan dan makna dongeng tersebut. Dongeng bukan hanya terbatas pada klausa saja. Oleh karena itu penulis memilih pendekatan multimodalitas untuk menelisik dan menginterpretasi simbol gambar yang digunakan dalam dongeng tersebut. Dalam tulisan ini penulis mengidentifikasi aspek-aspek linguistik dan para linguistik yang terdapat pada dongeng fantasi *The Witches' House* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Rumah Para Penyihir* dengan pendekatan multimodalitas.

II. ANALISIS WACANA KRITIS

Munculnya Analisis Wacana Kritis (AWK) karena analisis pada tataran linguistik saja tidak mampu mengungkap dan membedah pesan tersembunyi yang ada dalam sebuah wacana. Jika analisis linguistik mengkaji kebahasaan, AWK selangkah lebih dalam yakni

menghidupkan konteks yang melatari sebuah wacana tersebut. Konteks meliputi partisipan, tempat dan waktu, topik, dan media. Partisipan mencakup penutur atau pesapa dan petutur atau pendengar. Konteks adalah tempat dan waktu. Partisipan yang sama akan memilih wacana yang berbeda pada tempat dan waktu yang berbeda pula. Saat di kelas partisipan akan memilih ragam formal sedangkan saat di luar kelas ragam formal bisa berubah menjadi ragam tidak formal. Konteks yang ketiga adalah topik. Sebuah topik mempengaruhi pemilihan kosa kata dalam sebuah komunikasi. Konteks yang keempat adalah media yakni berupa tulis, lisan, isyarat, atau simbol.

Konteks pada sebuah teks tersebut tertuang dalam sebuah wacana. Wacana merupakan bagian dari kehidupan sosial. Menurut Fairclough (1989) wacana adalah praktek sosial yang mengandung unsur saling mempengaruhi antara wacana dan sosial dan bahasa adalah bagian penting dalam kehidupan sosial. Yang menjadi topik utama dalam AWK adalah pesan ideologi yang ada dalam sebuah wacana. Pesan ideologi tersebut diidentifikasi dari fitur kebahasaan yang meliputi kosakata, gramatikal dan struktur teks. Dalam mengkaji sebuah data Fairclough menyodorkan kerangka analisis yang pertama yaitu analisis teks/deskripsi. Teks dianalisis secara linguistik yang meliputi kosa kata. Kosa kata mencakup relasi makna, metafora, kosakata formal dan informal. Pada tataran gramatikal yang harus diselidiki adalah transitivitas, nominalisasi, pasifan, dan modalitas. Sedangkan yang dikaji dalam struktur teks adalah bentuk interaksi yang digunakan serta nilai eksperiensial, relasional dan ekspresi. Analisis berikutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan dalam beberapa tingkatan yakni: *surface of utterance*, *meaning of utterance*, *local coherence* dan *text and point*. Analisis yang ketiga adalah *sociocultural practice* (praktek sosio kultural). Analisis ini menyangkut konteks di luar teks (Fairclough, 1989).

III. PENDEKATAN MULTIMODALITAS

Stöckl (2004) mendefinisikan multimodalitas sebagai analisis terhadap proses dan produk yang melibatkan semua sistem tanda (*modes*). Multimodalitas mengupas semua bentuk verbal dan non verbal, seperti *gesture*, *postures*, dan *body language* serta semua sistem tanda yang terlihat. Multimodalitas mengupas sebuah wacana bukan hanya dengan satu *mode* saja melainkan dengan lebih dari satu *mode*. Dengan mengamati lebih dari satu *mode*, analisis terhadap sebuah wacana menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Dongeng yang bukan saja memuat teks namun juga simbol bisa dibedah dengan pendekatan multimodalitas. Analisis dengan pendekatan ini mengupas verbal dan visual yang



ada dalam sebuah dongeng. Visual yang akan diteliti berupa warna, bentuk tubuh partisipan, asesoris, cara memandang, lingkungan sekitar partisipan, dan lain-lain.

IV. PENERAPAN AWK DAN MULTIMODALITAS DALAM MENGANALISIS DONGENG

Berikut ini adalah analisis AWK pada dongeng *The Witches's House* dan terjemahannya *Rumah Para Penyihir* dengan pendekatan multimodalitas.

a. Sampul cerita

Jenis huruf yang dipilih dalam penulisan judul menandakan bahwa teks ini bukan dalam ragam formal melainkan hiburan. Penggunaan warna biru tua pada teks sumber menunjukkan bahwa cerita ini berhubungan dengan misteri atau magis. Teks pada terjemahan judul digunakan warna hitam. Pemilihan warna hitam mengisyaratkan ada misteri dalam cerita ini. Tanpa melihat judul, pembaca mengetahui bahwa dongeng ini bercerita tentang dua partisipan yakni dua penyihir. Jumlah partisipan dilambangkan dengan gamblang melalui dua ilustrasi tokoh; sedangkan penyihir sangat kental dilukiskan dengan topi yang digunakan. Topi yang tinggi dan berujung lancip adalah identitas seorang penyihir. Ada harmonisasi antara pemilihan warna judul dan warna topi yang digunakan oleh penyihir yaitu biru tua dan hitam. Hidung lancip dan besar adalah gambaran bahwa kedua partisipan ini tidaklah berhati mulia. Hidung lancip dan besar (yang tidak proporsional) menggambarkan keserakahan, kekejian, kesadisan, ambisi berlebihan, dendam, dan pemaarah. Kedua mata partisipan tidak saling memandang, tangan dilipat dan menjulur ke bawah. Ini menandakan ada friksi besar di antara mereka yakni hubungan interpersonal yang tidak harmonis. Pandangan partisipan yang tidak mengarah ke pembaca menempatkan pembaca sebagai pengamat dalam dongeng ini. Masih dengan ciri khas penyihir, partisipan yang jahat diilustrasikan dengan jubah panjang, sepatu lancip dan tinggi, pakaian warna hitam, ungu dan biru tua.

Teks sumber dongeng ini adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai teks sasaran. Karena dongeng ini ditujukan untuk pembaca Indonesia, penulis menempatkan teks bahasa Indonesia di sebelah kiri dan teks sumber di sebelah kanan. Hal ini menandakan bahwa teks sasaran sebagai *given* (yang diletakkan di awal) dan teks sumber sebagai *new* (yang diletakkan setelah teks bahasa sasaran).

b. Teks 1

Teks BSa: *Two witches lived in a place. They hated each other and felt such envy, that they couldn't stand each other.*

Teks BSu: *Dua penyihir tinggal di suatu tempat. Mereka saling membenci dan merasa iri sehingga mereka tidak menyukai satu sama lain.*

Pilihan huruf dan ukuran huruf yang relatif besar mencirikan bahwa teks ini adalah teks untuk anak atau teks yang dibacakan untuk anak. Klausa yang digunakan dalam dongeng ini adalah klausa kompleks. Penggunaan klausa kompleks menandakan bahwa buku ini ditujukan untuk orang tua dan orang tua membacakan dongeng ini pada anaknya dengan memparafrase klausanya dengan ragam yang lebih sederhana. Ilustrasi gambar yang berwarna dapat dijadikan alat bantu untuk lebih menarik perhatian anak.

Setting cerita ini adalah di suatu masa dan di suatu tempat yang *indefinite*. *Indefinite* dilambangkan dengan penggunaan *a* pada frase *a place* demikian pula terjemahannya menggunakan frase *di suatu tempat*. Penggunaan leksem *such* pada frase *such envy* menajamkan pesan bahwa keduanya sangat bermusuhan. Ada makna *sangat* dalam frase teks sumber. Sementara itu pada teks terjemahan, frase yang digunakan adalah *merasa iri*. Frase ini kurang memberikan kesan *sangat* pada ungkapan tersebut. Kesan permusuhan ditajamkan dengan letak gambar kedua partisipan yang sangat jauh dan mulut keduanya dalam posisi terbuka. Posisi mulut yang terbuka mencirikan ada silat lidah antara dua partisipan.

c. Teks 2

Teks BSu: *One of them was named Grovenda and the other one was Malivez. Both of them were neighbours although they lived in detached caves.*

Teks BSa: *Salah seorang dari mereka bernama Grovenda dan yang satunya adalah Malivez. Mereka berdua bertetangga meskipun mereka tinggal di gua terpisah.*

Verba *was named* dalam teks 2 mengandung makna proses relasional. Proses relasional klausa ini adalah proses identifikatif; yakni *one of them* adalah identitas dari Grovenda. Dalam teks bahasa sumber, klausa 1 diakhiri dengan elipsis yaitu menghilangkan verba *named*. Penggunaan elipsis ini adalah sebagai salah satu perwujudan kohesi dalam kalimat (Halliday dan Hasan, 1976). Elipsis ini tidak terlalu



nampak dalam teks terjemahan. Teks bahasa sasaran hanya menggunakan kata *adalah* untuk memunculkan kohesi pada klausa tersebut. Penggunaan *adalah* sebagai verba pada teks bahasa sasaran mengandung proses relasional yang atributif. Pada klausa kedua, verba teks bahasa sumber memiliki makna proses identikatif. *Both of them* adalah *identified* dan *neighbours* adalah *identifier*. *Both of them were neighbours* diterjemahkan menjadi *Mereka berdua bertetangga*. Verba pada klausa teks bahasa sumber ini yakni *bertetangga* mengandung proses eksistensial.

Ilustrasi teks 2 ini disertai dengan gambar yang menampakkan bahwa antara Grovenda dan Malives ada ketegangan yang ditunjukkan dengan memalingkan wajah ke bawah dan tidak saling menatap. Grovenda yang disebutkan terlebih dahulu dalam teks ini disimbolkan dengan gambar yang berada di sebelah kiri sedangkan Malivez dengan gambar di sebelah kanan. Unsur misteri dipertajam dengan menyimbolkan rumah kedua penyihir ini adalah goa yang gelap.

d. Teks 3

Teks BSu: *One day, to make Malivez very envious, Grovenda decided to build a house. After saying a spell, bang! She built a beautiful house.*

Teks BSa: *Suatu hari, untuk membuat malivez iri, Grovenda memutuskan untuk mendirikan sebuah rumah. Setelah membaca mantra, simsalabim! Dia pun mendirikan sebuah rumah yang indah.*

Sifat usil Grovenda mulai terlihat pada teks 3. Grovenda mengawali perseteruan dengan Malivez; hal ini terlihat dari perbuatannya membangun sebuah rumah yang indah hanya untuk membuat Malivez iri. Pemilihan warna hitam pada topi dan jubah panjang berwarna merah mengindikasikan bahwa Grovendalah yang mengawali perseteruan dengan Malivez. Penggunaan warna emas dan simbol bintang menandakan ampuhnya mantra yang diucapkan. Warna kuning keemasan menyimbolkan kemewahan sebuah entitas.

Pada tataran pemilihan kosakata, teks bahasa sumber memilih ungkapan *very envious*. Penggunaan penyangat *very* melambangkan derajat iri yang tinggi. Dalam teks terjemahan, derajat *iri* hanya diungkapkan dengan leksem *iri* tanpa menambahkan adverbial penyangat seperti *sangat*. Pada klausa kedua konjungsi yang digunakan adalah *after* yang diterjemahkan dengan subkonjungsi yang sama yaitu

setelah. Verba pada teks BSu *say* yang mengandung makna proses material diterjemahkan dengan verba proses material juga yakni *membaca*. Meskipun kedua verba ini memiliki makna proses yang sama yaitu proses material, ada makna yang tersembunyi saat penerjemah memilih kata *membaca* sebagai padanan kata *say*. Ada makna kehati-hatian dan konsentrasi pada kata *membaca* dibandingkan dengan kata *say*.

e. Teks 4

Teks BSu: *The next day, Grovenda saw with great satisfaction how her neighbour was full of anger when she saw that little house with its roof and its windows.*

Teks BSa: *Kesokan harinya, Grovenda merasa sangat puas saat melihat bagaimana tetangganya marah besar karena melihat rumah kecil dengan atap dan jendelanya.*

Perasaan marah, kaget, dan iri yang muncul pada diri Malivez dilambangkan dengan tangan Malivez berada pada pinggangnya dan arah tatapannya menuju ke rumah tersebut. Tangan yang berada di pinggang menunjukkan sikap tidak suka. Sedangkan sifat usil dan perasaan puas Grovenda diilustrasikan dengan kemunculan kepala Grovenda pada sisi rumah sebelah kiri.

Teks 4 menggunakan struktur kalimat kompleks. Kalimat kompleks ditandai dengan penggunaan anak kalimat (*how her neighbour was full of anger*) dan konjungsi *when* yang diikuti dengan anak kalimat *she saw*; dan diiringi dengan pronomina relatif *that* dan anak kalimat *little house with its roof and its windows*. Dalam menerjemahkan kalimat ini, penerjemah tetap mempertahankan pola yang sama yaitu kalimat kompleks. Semua *intensifier* dalam teks BSu diterjemahkan dengan derajat *intensifier* juga, seperti *great* dalam frase *great satisfaction* diterjemahkan dengan *sangat* dalam *sangat puas*; *full* dalam *full of anger* diterjemahkan dengan *besar* dalam *marah besar*. Konjungsi *when* dalam *when she saw* diterjemahkan secara eksplisit dengan konjungsi *karena*. Sebaliknya teks BSu *when she saw* diterjemahkan menjadi *karena melihat*. *She* dalam teks BSu diterjemahkan secara implisit. Penerjemah tidak memunculkan partisipan dalam teks terjemahan. *She* sebagai referen dalam kalimat ini bukanlah sebagai anafora partisipan



Grovenda. Dalam tataran struktur permukaan, *she* adalah referen dari Grovenda. Namun secara semantis *she* adalah referen dari Malivez.

f. Teks 5

Teks BSu: *Malivez was not preapred to be outdone, so without thingking twice, she said some secret words and using her magic she built another house much bigger.*

Teks BSa: *Malivez tidak mau dikalahkan. Tanpa berpikir dua kali, dia mengucapkan mantra rahasia dan dengan sihirnya dia pun mendirikan rumah yang jauh lebih besar.*

Jumlah bintang yang lebih banyak yang keluar dari tangan Malivez dibandingkan dengan bintang yang keluar dari tangan Grovenda melambangkan entitas rumah yang dihasilkan dari mantra Malivez lebih mewah dibandingkan dengan rumah yang dihasilkan oleh Grovenda. Nuansa *besar* ditunjukkan dari ketinggian rumah dan jumlah rumah yang dihasilkan oleh Malivez.

Klausa teks BSu dibuat menjadi dua klausa pada teks BSa. Pemenggalan ini mengakibatkan ada penekanan pada ungkapan *tidak mau dikalahkan*. Sinonim yang digunakan pada teks BSu adalah *spell* dan *secret words*. Pada teks BSa leksem yang dipilih tetap sama yaitu *mantra*; hanya menambahkan adjektiva *rahasia* sesuai dengan teks BSu. Penggunaan leksem *another* pada *she built another house* mengisyaratkan bahwa pertarungan membuat rumah antara kedua penyihir ini sudah berlangsung lama dan ini bukan kali pertama Malivez membuat rumah dengan mantra rahasianya. Unsur *another* dalam teks BSu tidak diterjemahkan baik secara implisit maupun eksplisit. Makna *much bigger* mungkin membandingkan rumah yang dibuat oleh Malivez saat ini dengan rumah yang dibangun oleh Grovenda beberapa saat yang lalu atau rumah yang dibangun oleh Malivez sendiri sebelumnya. Karena makna *another* tidak diterjemahkan dalam teks BSa, ungkapan *lebih besar* jelas membandingkan rumah Malivez dengan rumah Grovenda.

Pesan dibalik teks 5 ini sangat jamak terjadi pada masyarakat yang dihantui oleh rasa hegemoni dan materialistis. *Iri* adalah sifat dasar manusia, begitu pula dengan *tanpa berpikir dua kali*. Jika menyangkut perkara materi, manusia tidak mau

dikalahkan. Cerita ini merepresentasikan sifat dasar manusia yang egois dan tidak mau kalah.

g. Teks 6

Teks BSu: *“That house, made of bricks with red tiles and a lovely glass door, was nicer than mine,” Grovenda thought laying her hands on her head very annoyed.*

Teks BSa: *“Rumah itu terbuat dari bata dengan genting merah dan intu kaca yang indah, lebih bagus daripada rumahku,” pikir Grovenda sambil memegang kepalanya dengan perasaan sangat jengkel.*

Batu bata dan kaca melambangkan kemewahan. Rumah ini sangat membuat Grovenda jengkel. Rasa jengkel dilukiskan dengan tangan yang diangkat setinggi kepala dan mulut yang terbuka. Ilustrasi cerita ini lagi-lagi merepresentasikan sifat manusia yang selalu iri jika melihat tetangganya lebih berhasil secara materi. Banyak Grovenda yang hidup pada masa sekarang yang menempatkan materi sebagai kepuasan dan kebahagiaan. Tidak jauh berbeda dengan Grovenda, Malivez pun senang melihat tetangganya kecewa dan marah. Ilustrasi ini disimbolkan dengan munculnya kepala Malivez pada pojok kiri rumah hasil sihirnya.

h. Teks 7

Teks BSu: *So she hurried off and added to hers a second floor and a dark cellar to hide all her magical secrets.*

Teks BSa: *Maka dia bergegas pergi dan menambahkan tingkat kedua serta ruang bawah tanah yang gelap untuk menyembunyikan seluruh rahasia sihirnya.*

Kemapanan seseorang ditandai dengan kepemilikan ruang bawah tanah pada rumahnya. Fenomena ini pun dicitrakan dalam dongeng ini. Yang biasanya disimpan dalam ruang bawah tanah adalah hal yang menurut pemiliknya paling berharga. Dalam dongeng ini yang paling berharga bagi Grovenda sebagai penyihir tentu saja ramuan sihirnya. Ramuan sihir Grovenda ditempatkan dalam sederetan botol.



Dalam pemilihan leksem, penulis memilih referen sebagai pengganti nomina nama orang. Pemilihan referen *she* disebabkan oleh dongeng ini dilengkapi dengan ilustrasi gambar, yang mana topi hitam dan jubah merah adalah perlambang dari Grovinda. Pembaca tidak akan menemui kesulitan untuk mencari anafora dari referen *she*. Referen *she* ini pun diterjemahkan dengan menggunakan referen *dia* dalam teks BSu. Semua verba dalam klausa teks BSu dan teks BSa bernakna proses verbal seperti *hurried off* yang diterjemahkan dengan *bergegas pergi*; *added* yang diterjemahkan dengan *menambahkan*. Verba *added* dan terjemahannya *menambahkan* diikuti oleh sasaran yaitu *a second floor* yang diterjemahkan dengan *tingkat kedua*. Verba yang lain yang juga bermakna proses material adalah *hide* yang diterjemahkan dengan *menyembunyikan* yang diikuti oleh sasaran *all her magical secrets* yang diterjemahkan dengan *seluruh rahasia sihirnya*. Terjemahan frase *a second floor* menjadi *tingkat kedua* kurang berterima dalam bahasa sasaran. *A second floor* dalam bahasa sasaran bisa diterjemahkan dengan *loteng*. Penggunaan *loteng* terasa lebih berterima dan alamiah dibandingkan dengan *tingkat kedua*.

i. Teks 8

Teks BSu: “*Who does she think she is?*” *Malivez said. And without thinking twice, she added a second floor to her house with a lovely living room, a fireplace, and blinds in the windows.*

Teks BSa: “*Memangnya dia pikir siapa dirinya?*” *kata Malivez. Dan tanpa berpikir lagi, dia menambahkan tingkat kedua pada rumahnya dengan ruang tamu yang nyaman, sebuah perapian, dan kerai-erai di jendela.*

Klausa ini diawali dengan pertanyaan retorika yang juga diterjemahkan dengan pertanyaan retorika dalam BSa. Penggunaan leksem *memangnya* dalam teks BSa menambah pesan kejengkelan dalam ujaran tersebut. Sementara itu pesan kejengkelan dalam teks BSu hanya dicitrakan dalam tataran gramatikal. Karena *setting* cerita ini pada negara empat musim, pemilikan sebuah perapian menandakan kemapanan seseorang. Bentuk kerai yang bisa ditarik dan diulur menunjukkan kemewahan sebuah ruang tamu. Penempatan dua sofa mengilustrasikan ruangan ini adalah ruangan yang sangat nyaman terlebih dihiasi dengan lukisan yang dipasang di dekat perapian.

Berbeda dengan teks 7 yang menggunakan referen *she*, kalimat teks 8 kembali memunculkan nomina Malivez. Penyebutan Malivez untuk lebih memperjelas partisipan yang terlibat di dalam klausa ini.

j. Teks 9

Teks BSu: *“Very well,” Grovenda said, “You want to make war, so you’ll have it.” And in no time at all she surrounded her house by a garden with trees, an iron fence, and a swimming pool.*

Teks BSa: *“Baiklah,” ujar Grovenda, “Kau mau berperang? Boleh saja.” Dalam sekejap dia mengelilingi rumahnya dengan kebun yang penuh pepohonan, pagar besi, dan sebuah kolam renang.*

Grovenda tidak menyadari bahwa dirinyalah yang pertama kali melakukan sihir membuat rumah. Ia merasa bahwa Malivezlah yang memulai pertarungan tersebut. Tidak mau kalah, Grovenda segera menyaingi sihir lawannya dengan membuat benda-benda yang mencitrakan kemewahan seperti kebun yang luas, pagar besi, dan kolam renang.

Teks ini berisi kalimat langsung tanpa ada pendengar; ini berarti partisipan bergumam sendiri. Bergumam akan dilakukan jika partisipan memiliki kekesalan yang tidak bisa ia sampaikan langsung pada orang yang dibidik. Persaingan materi di antara kedua penyihir ini tidak ada henti-hentinya. Rumah disihir menjadi lebih mewah dan sangat mewah. Simbol kemewahan diilustrasikan dengan kepemilikan sebuah mobil. Warna merah yang dipakai pada mobil lebih menampakkan kesan mewah itu sendiri.

Hingga akhirnya sang penyihir merasa lelah sendiri dengan sifat tamaknya. Penulis ingin menyampaikan pesan melalui dongeng ini bahwa rasa iri dan dengki akan menghancurkan diri sendiri. Kepuasan terhadap materi tidak ada batasnya.

k. Teks 10

Teks BSu: *Grovenda had an anger attack, and... Bang! She said a magic spell, and her neighbour’s house was blown up into pieces.*

Teks BSa: *Grovenda marah besar, lalu... Simsalabim! Dia mengucapkan mantra sihir dan rumah tetangganya pun hancur berkeping-keping.*



Ilustrasi gambar petir melambangkan kemarahan yang meledak sehingga dapat menghancurkan apa pun yang ada di dekatnya. Topi yang terangkat ke atas menambah nuansa bengis yang ditunjukkan oleh Grovenda. Tangan yang diletakkan di telinga menandakan dia mengucapkan mantra atau meneriakkan mantra dengan sangat kencang. Penggunaan ungkapan *anger attack* mencirikan kemarahan yang sudah sangat memuncak. Frase ini diterjemahkan menjadi *marah besar*. Verba *had* dalam klausa *Grovenda had an anger attack* memiliki makna proses relasi. Verba ini lesap dalam teks BSu. Lesapnya verba *had* untuk mencapai derajat keakuratan, keberterimaan dan juga keterbacaan; kalusa tersebut diterjemahkan menjadi *Grovenda marah besar*. Sinonim yang dipakai dalam teks ini adalah *spell* dan *words* pada ungkapan *a magic spell* dan *a magic words*. Dalam bahasa Indonesia *spell* dan *words* hanya diterjemahkan dengan *mantra*.

Dendam adalah rasa yang kerap terjadi dan dirasakan oleh seseorang. Dendam ini diilustrasikan dengan Malivez pun menghancurkan rumah Grovenda. Keadaan ini diungkapkan dalam teks *Malivez who was very angry, also made Grovenda's house disappear with her magic* yang diterjemahkan menjadi *Malivez yang sangat marah, juga menghancurkan rumah Grovenda dengan sihirnya*. Akhirnya keduanya merasa lelah. Lelah karena pikiran dendam, dan iri hati. Keduanya kembali seperti semula tinggal dalam sebuah goa.

V. KESIMPULAN

Pendekatan multimodalitas bisa mengupas keseluruhan aspek baik itu linguistik dan para linguistik. Warna, bentuk muka, pilihan asesoris partisipan berbicara tentang karakter seiring dengan tuturan dan ujaran yang diucapkan oleh partisipan tersebut. Dongeng fantasi ini menggambarkan fenomena sosial yang kerap terjadi. Rasa iri dan dendam hanya akan menghancurkan diri sendiri. Pencitraan kemapanan pada masyarakat jamak diungkapkan dengan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Group Ltd.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. United State of America: Longman Inc New York.
- Hernandez, M.J. 2006. *Kumpulan Dongeng Fantasi*. Jakarta: P.T. Buana Ilmu Populer.
- Stöckl, Hartmut. 2004. *In Between Modes: Language and Image in Printed Media*. In *Perspective in Multimodality*. edited by Eija Ventola, Cassily Charles, and Martin K, 9-30. Amsterdam: John Benjamins.

